

MIGRASI GLOBAL & PERTAUTANNYA DI ARAS LOKAL



PENULIS

Adelia Jularti, Andi Rochpika Ramadan, Chantika Aulia Islamiah, Arief Wicaksono, Ayu Kartika J. Tas'an., Beche Bt Mamma, Finahliyah Hasan, Fiqri Ahsabannur, Muh. Asy'ari, Muhammad. Fahmi Basyah Fauzi, Muh. Suardi Ihsan D. Nurhikmah Zainuddin, Raditya Erlangga, Rahmiyani Auditia, Rosnani, Wa Ode Kodrat Rahmatika, Zulkhair Burhan



PRODI
HUBUNGAN INTERNASIONAL

MIGRASI GLOBAL DAN PERTAUTANNYA DI ARAS LOKAL

Penulis

Adelia Juliarti Ali Rufey, Andi Rochpika Ramadan, Chantika Aulia Islamiah, Arief Wicaksono, Ayu Kartika J. Tas'an, Beche Bt Mamma, Finahliyah Hasan, Fiqri Ahsabannur, Muh. Asy'ari, Muhammad Fahmi Basyah Fauzi, Muh. Suardi Ihsan D, Nurhikmah Zainuddin, Raditya Erlangga, Rahmiyani Auditia Suherman, Rosnani, Wa Ode Kodrat Rahmatika, Zulkhair Burhan



Migrasi Global dan Pertautannya di Aras Lokal

© Kedai Buku Jenny | 2023

Penulis

Adelia Juliarti Ali Rufey, Andi Rochpika Ramadan,
Chantika Aulia Islamiah, Arief Wicaksono, Ayu Kartika
J. Tas'an, Beche Bt Mamma, Finahliyah Hasan, Fiqri
Ahsabannur, Muh. Asy'ari, Muhammad Fahmi Basyah
Fauzi, Muh. Suardi Ihsan D, Nurhikmah Zainuddin,
Raditya Erlangga, Rahmiyani Auditia Suherman,
Rosnani, Wa Ode Kodrat Rahmatika, Zulkhair Burhan

Penyunting

Muhammad Fahmi Basyah Fauzi

Foto Sampul

Alexandra Duprez

Perancang Sampul dan Tata Letak

Muh. Syahfizwan

Cetakan pertama, Agustus 2023

ISBN 978-623-88642-0-1

Buku ini diterbitkan atas kerjasama Kedai Buku Jenny
sebagai penerbit dengan Program Studi Ilmu Hubungan
Internasional Universitas Bosowa



PRODI
HUBUNGAN INTERNASIONAL

Kata Pengantar

Fenomena migrasi global dan isu pengungsi sering kali dikaitkan dengan keasingan dan ketidakberdayaan atau sebagai mereka yang dalam kesusahan dan butuh pertolongan. Narasi ini kemudian secara tidak sadar mempengaruhi pandangan khalayak mengenai pengungsi dan secara tidak langsung pula akan berpengaruh pada perlakuan terhadap pengungsi. Lebih jauh, anggapan tentang keasingan dan ketidakberdayaan kemudian membangun stigma bahwa keberadaan mereka dalam situasi yang kompleks.

Situasi krisis kemanusiaan yang terjadi di berbagai belahan dunia juga turut mempengaruhi kerumitan berbagai negara dan masyarakat yang mesti berhadapan dengan fenomena migrasi dan pengungsi secara langsung. Pertautan yang saling mempengaruhi dari level global hingga ke aras lokal adalah situasi yang mendesak untuk dicermati. Berbagai pendekatan dan perspektif perlu dihadirkan guna membantu kita memahami fenomena migrasi dan pengungsi secara utuh dan agenda kolektif yang dapat ditawarkan.

Perhatian terhadap fenomena migrasi global dan isu pengungsi adalah modal penting bagi penstudi hubungan internasional kontemporer. Kami menyadari bahwa isu dan fenomena ini telah menjadi perhatian masyarakat internasional dan terus mengalami dinamika hingga seringkali berujung pada situasi yang konfliktual.

Kerumitan akar masalah yang menyebabkan semakin meningkatnya jumlah pengungsi dan berbagai harapan dan kepentingan yang terus tumbuh di kalangan pengungsi adalah situasi pelik yang perlu kita urai bersama.

Kami meyakini bahwa membangun pengetahuan dan mengambil peran kecil untuk mendokumentasikan fenomena ini dapat menjadi wujud solidaritas kami terhadap situasi kemanusiaan di isu pengungsi ini. Jawaban atas persoalan yang dihadapi oleh berbagai pihak yang sedang mengupayakan penyelesaian masalah terhadap pengungsi dan para pengambil kebijakan bisa saya masih sangat jauh dari harapan, akan tetapi semoga buku ini mampu menghadirkan ruang pendiskusian yang terbuka dengan kesadaran inklusif yang sehat dan terus tumbuh.

Pada akhirnya, kami hendak mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat, tidak hanya kepada mereka yang terlibat langsung dalam proses panjang penerbitan buku ini, tapi juga kepada semua pihak yang terlibat dan mengambil bagian dari upaya membangun semangat solidaritas inklusivitas di kehidupan sosial kita terhadap para pengungsi. Semoga segala hal baik dapat segera terwujud dan kehidupan yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan penghormatan terhadap hak bagi semua orang dapat kita wujudkan secara ideal.

Makassar, 2023

Prolog: Merekam Kisah Migrasi dan Segala Hal Berkelindan

Kami percaya bahwa cerita sama tuanya dengan usia umat manusia. Cerita mendasari semua aktivitas kita. Setiap budaya mempunyai tradisi berceritanya masing-masing. Cerita membawa konsep abstrak ke level manusia, menimbulkan empati dan pemahaman yang lebih besar pada pendengarnya. Dalam istilah Hidemi Suganami, “cerita” atau “narasi” adalah instrumen “komprehensi” – yang dengannya kita mengekspresikan pemahaman kita tentang serangkaian peristiwa dan/atau tindakan tertentu terhadap diri kita sendiri dan orang lain. Cerita membantu membentuk narasi suatu permasalahan, memperkenalkan sudut pandang yang berbeda dan mempengaruhi pengambilan keputusan.

Fenomena migrasi global menjadi bagian yang tak terelakkan dalam cerita keseharian kita, dalam kehidupan modern yang semakin terkoneksi. Sejarah migrasi adalah sejarah peradaban dan akan terus berlangsung, baik dalam bentuk tindakan yang alamiah hingga sebagai sebuah konsekuensi negatif dari sebuah ancaman, yang membentuk kehidupan seiring dengan berkembangannya dimensi sosial, kebudayaan serta

kebutuhan umat manusia. Menjadi komunitas migrasi bukan pula sebuah pilihan yang dikehendaki oleh semua orang, terlebih jika itu harus meninggalkan berbagai identitas dan situasi yang membentuk diri setiap manusia. Pada akhirnya, migrasi seringkali menjadi siasat untuk bertahan lebih lama.

Kini, migrasi massal telah menjadi narasi utama dalam berita dan politik internasional. Entah itu imigran dari Afrika yang mempertaruhkan nyawa untuk menyeberangi Laut Tengah atau pengungsi Rohingya yang melarikan diri dari persekusi, migrasi menjadi berita utama. Namun semua pemberitaan ini belum diterjemahkan menjadi empati serta pemahaman politik dan personal yang luas. Berbagai kondisi yang melatarbelakanginya seringkali tidak tersentuh sehingga kita dapat memberikan upaya jelas untuk menghentikannya. Sebaliknya, antipati terhadap migran dan pengungsi semakin meningkat di banyak belahan dunia, termasuk di Indonesia.

Ada peningkatan yang mengkhawatirkan dalam kesalahpahaman dan stereotip terkait cerita-cerita tentang pengungsi. Diketahui, di beberapa wilayah Indonesia, pemukiman pengungsi mendapat protes dari masyarakat. Masyarakat merasa resah dan khawatir jika pengungsi yang tinggal di lingkungan mereka dapat membahayakan kesejahteraan mereka. Masyarakat menganggap pengungsi dapat menjadi ancaman bagi keamanan dan koherensi sosial mereka. Persepsi seperti ini tidak hanya kontra produktif namun juga merugikan komunitas pengungsi. Bagi akademisi Hubungan

Internasional, merespon cerita-cerita semacam itu adalah hal yang penting dan memberikan pemahaman yang lebih utuh tentang migrasi tidak pernah lepas dari perhatian kami.

Buku ini kami susun dengan membawa semangat untuk memulai cerita-cerita tentang membangun pemahaman yang lebih baik tentang isu-isu migrasi global dan keberagamannya. Kompleksitas migrasi global sebagai sebuah kajian yang sangat luas dalam studi Hubungan Internasional tidak seharusnya menjadi alasan untuk berhenti membicarakannya. Sebaliknya kami berharap melalui buku ini, dengan mengeksplorasi berbagai dimensi dalam migrasi global, pembaca dan khalayak yang lebih luas dapat memulai pembicaraan tentang migrasi global untuk kemudian mendorong proses saling memahami dalam mewujudkan lingkungan yang aman dan inklusif bagi pengungsi.

Sebagai institusi pendidikan, Program Studi Ilmu Hubungan Internasional Universitas Bosowa berkewajiban untuk mengambil sedikit bagian guna memperkaya wacana dan persoalan publik ini. Di dalam kelas perkuliahan, kami menawarkan sebuah mata kuliah bertajuk Migrasi Global dengan harapan dapat memberikan gambaran sebuah fenomena global yang memiliki beragam pendekatan dan asal muasal situasi yang menopangnya. Selepas kelas, kami membayangkan pengetahuan ini dapat menyentuh lebih banyak lagi pikiran dan pemikiran untuk bisa saling mencurahkan

gagasannya ataupun paling tidak semoga ini bisa dipahami sebagai upaya untuk menunjukkan sikap pengetahuan yang jelas dari situasi yang sedang dihadapi ketika kita berbicara tentang persoalan migrasi dan pengungsi.

Buku ini bertajuk **Migrasi Global dan Pertautannya di Aras Lokal** diterbitkan atas kerjasama Program Studi Ilmu Hubungan Internasional dan Penerbit Kedai Buku Jenny. Buku ini kami hadirkan dalam situasi yang bisa saja masih dipenuhi oleh dilema sepakat dan ketidaksepakatan serta pertanyaan yang melintas terkait fenomena migrasi dan hal-hal yang berkelindan di dalamnya. Akan tetapi, sebagai sebuah manifestasi pengetahuan, semoga buku ini mampu memberikan sedikit gambaran sederhana tentang sebuah peristiwa yang kompleks.

Berangkat dari semangat inklusivitas dan solidaritas kemanusiaan, buku ini kami susun bersama sebagai upaya untuk bersolidaritas sekaligus berkontribusi terhadap situasi krisis kemanusiaan yang akhirnya mendorong migrasi global dan kompleksitas isu pengungsi yang kami temui di aras lokal. Buku ini berisi kumpulan tulisan yang kami ajukan dengan pendekatan yang beragam dari berbagai penulis yang memiliki perhatian lebih terhadap isu migrasi dan pengungsi.

Pada kesempatan ini, izinkan kami untuk berterima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dan menjadi bagian dari proses penulisan dan penerbitan buku ini. Kepada seluruh civitas akademika Universitas

Bosowa dan Bosowa Education atas segala masukan dan dukungannya. Juga kepada seluruh lembaga dan organisasi mitra yang selama ini menjadi bagian dari proses belajar kami tentang fenomena migrasi global ini. Terima kasih pula kepada seluruh penulis yang pada akhirnya berhasil melewati berbagai situasi hingga akhirnya bisa menyelesaikan tulisan ini.

Terakhir, buku ini juga dipersembahkan kepada pemilik seluruh cerita yang kami pinjam dalam buku ini, komunitas pengungsi dan mereka yang harus bermigrasi dari berbagai titik di dunia ini. Semoga segala kebaikan akan segera menghampiri.

Makassar, Agustus 2023

**Program Studi Ilmu Hubungan Internasional
Universitas Bosowa**

Daftar Isi

Halaman Sampul	i
Kata Pengantar	iv
Prolog: Merekam Kisah Migrasi dan Segala Hal Berkelindan	viii
Daftar Isi	xiii
Bagian Satu:	
Memahami Migrasi Global dan Pengungsi	
Film dan Migrasi Global: Penggambaran Pengungsi dalam Web-Series “ <i>Five Ingredients</i> ”	16
Spasialitas: Sebuah Peluang Baru bagi Desain Penelitian tentang Migrasi Global di Masa Depan	29
Tantangan Implementasi Global Compact for Safe, Orderly, and Regular Migration (GCM) di Indonesia terkait Pengungsi dan Migran Internasional	44
Konstruksi Negara Bangsa, Sang Liyan dan Inklusi Pengungsi di Indonesia	58
<i>Protracted Refugee Situation</i> ; Ruang Kontestasi Kuasa Negara dan Aktor Non-Negara	71

Bagian Dua:**Membayangkan Inklusivitas**

Migrasi Global, Pengungsi, dan Inklusivitas
di Aras Lokal 82

*Global Migration Film Festival 2022: Norma
Pengungsi dan Inklusivitas*
menuju Kohesi Sosial di Kota Makassar 101

Kebijakan Budaya Uni Eropa, Krisis
Pengungsi dan Produksi Ruang Pengetahuan 115

Bagian Tiga:**Ragam Kelindan Persoalan Migrasi dan Pengungsi**

Fenomena Islamofobia di Prancis dan
Responnya dalam Bentuk Kebijakan
Imigrasi 133

Respon Kemanusiaan Kolombia terhadap
Krisis Pengungsi Venezuela serta Dampaknya
dalam Pasar Tenaga Kerja Informal Pada
Tahun 2015-2020 148

Integrasi atau Marginalisasi: Dilema
Imigran Muslim di Prancis 169

*Food Waste dan Food Loss: Dari Isu
Keamanan Pangan ke Ketersediaan Pangan*
untuk Pengungsi 179

Kemelut Imigran Ilegal Afganistan dan
Bangladesh di Perairan Indonesia 191

Tentang Penulis 202

Kemelut Imigran Ilegal Afganistan dan Bangladesh di Perairan Indonesia

Rosnani

Pendahuluan

Isu imigran telah menjadi perhatian seluruh dunia. Ribuan imigran yang melalui laut telah menjadi fenomena internasional. Menurut *International Organization for Migration* (IOM), Imigran adalah seseorang yang pindah dari tempat tinggalnya yang biasa, baik di dalam suatu negara atau melintasi perbatasan internasional, untuk sementara waktu atau permanen, dan karena berbagai alasan (iom.int). *Transnational Organised Crime* (TOC) yang makin luas juga turut mendukung arus migrasi antar negara terutama melalui laut.

Mengapa begitu banyak pengungsi melalui laut? Menurut data IOM ribuan nyawa imigran telah melayang dilaut. Pada tahun 2021 saja terdapat 1500 nyawa imigran melayang di laut mediterania (forumterkininews.id, 2021). Dengan resiko yang sangat besar tersebut, para imigran tersebut mempertaruhkan nyawa mereka untuk mencari tempat yang dianggap

lebih baik dari tempat tinggal mereka sebelumnya. Hal ini telah menjadi perhatian dunia internasional. Isu imigran di laut mencakup berbagai aspek mulai dari isu kemanusiaan, keamanan maupun keselamatan maritim, kerentanan perbatasan hingga kebijakan berbagai negara negara terkait pengungsi. Tulisan ini ingin mengelaborasi penyebab para imigran melarikan diri dari tempat asal dimana penulis memilih negara Bangladesh dan Afganistan sebagai contoh kasus dengan lokus di laut Asia Tenggara serta respon Indonesia terhadap para imigran yang tiba ke negara mereka.

Penyebab Pelarian

Pada tahun 2020 terdapat sekitar 281 juta migran internasional di dunia, yang setara dengan 3,6 persen populasi global dimana secara keseluruhan, perkiraan jumlah migran internasional telah meningkat selama lima dekade terakhir (iom.int). Total perkiraan 281 juta orang yang tinggal di negara selain negara kelahiran mereka pada tahun 2020 adalah 128 juta lebih banyak dari pada tahun 1990, dan lebih dari tiga kali jumlah perkiraan pada tahun 1970 (iom.int). Para Imigran tersebut berani meninggalkan negara asal mereka dengan berbagai alasan baik itu ekonomi, politik dan sosial.

Afganistan

Pada tahun 2001, Taliban digulingkan oleh Amerika Serikat yang kemudian menyebabkan terjadinya Perang berkepanjangan di Afganistan. Taliban sendiri merupakan kelompok yang pernah berkuasa di Afganistan. Kelompok ini dilaporkan muncul pertama

kali pada tahun 1990an di Pakistan setelah Uni Soviet mundur dari Afganistan (internasional.kompas.com). Taliban kemudian dengan cepat menyebarkan pengaruhnya di Afganistan dan menggulingkan rezim Presiden Burhanuddin Rabbani (internasional.kompas.com). Setelah berkuasa, Taliban mengeluarkan berbagai kebijakan yang dianggap banyak melanggar Hak Asasi Manusia. Lalu pada 11 September 2001 terjadi serangan teroris di Amerika Serikat yang dianggap dilakukan oleh kelompok Al-Qaeda. Serangan tersebut dilakukan oleh pembajak pesawat ke menara kembar *World Trade City* (WTC) di New York. Akibat serangan tersebut diperkirakan 2.750 orang tewas. Hal inilah yang memicu kemarahan Amerika Serikat sehingga mengeluarkan kebijakan *war on terror* yang diserukan kepada seluruh negara di dunia. Amerika Serikat kemudian melakukan invasi ke Afganistan karena menganggap Afganistan sebagai tempat persembunyian Osama Bin Laden, Ketua Kelompok Al-Qaeda.

Akibat invasi tersebut, perang pun berkecamuk di wilayah Afganistan. Hal ini menyebabkan ribuan warga Afganistan melarikan diri keluar dari Afganistan. Warga Afganistan berlomba lomba menyeberang ke berbagai negara karena motif keamanan dan perdamaian dan ekonomi. Keruntuhan ekonomi Afghanistan disebabkan oleh kombinasi faktor dan keputusan yang diambil oleh pemerintah dan lembaga internasional, dan pada tingkat yang lebih besar, oleh kegagalan AS dan Taliban untuk mencapai kesepakatan untuk mencegah dampak kemanusiaan dari perubahan pemerintahan di Agustus 2021 (Human Right Watch, 2022). Selain itu minimnya

lapangan kerja dan lemahnya kemampuan pemerintahan untuk menjalankan tugasnya melindungi warganya.

Bangladesh

Bangladesh adalah negara yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi sebesar 6 persen. Negara ini memiliki total populasi yang diperkirakan mencapai 158,5 juta, di mana tingkat partisipasi angkatan kerja penduduk berusia 15 tahun atau lebih tua mencapai 58,5 persen, pada laki-laki 81,9 persen dan 35,6 persen untuk perempuan dan 41,5 persen penduduk berusia 15 tahun atau lebih di luar angkatan kerja (Sarker & Islam, 2018). Namun, 2,6 juta orang berusia 15 tahun atau lebih masih menganggur (BBS, 2017). Hanya sekitar 15 persen dari 160 juta rakyat Bangladesh yang menikmati pertumbuhan ekonomi tersebut. Akibat berbagai masalah ekonomi yang tidak merata ke semua penduduk di Bangladesh tersebut makin meningkatkan kemiskinan. Hal ini menyebabkan masyarakat Bangladesh berbondong-bondong meninggalkan negaranya dengan menjadi imigran. Migrasi internasional bukanlah fenomena baru bagi Bangladesh. Migrasi dari Bangladesh telah mereka lakukan ke berbagai negara seperti Inggris dan Amerika Serikat juga ke negara-negara Timur Tengah dan Asia Tenggara. Migrasi telah berubah menjadi strategi kehidupan yang signifikan bagi masyarakat Bangladesh arus migrasi telah meningkat di negara-negara Timur Tengah sejak tahun 1970, karena meningkatnya permintaan minyak di negara-negara tersebut dan meningkatnya permintaan tenaga kerja (Islam, 2010). Hingga Juni

2017 diperkirakan hampir 513.629 orang telah bermigrasi ke berbagai negara namun hampir 80% persen warga Bangladesh bekerja di berbagai negara di Timur Tengah (Sarker & Islam, 2018). Hal tersebut menjadi masalah serius di Bangladesh. Ratusan warga Bangladesh yang meninggalkan negaranya mempertaruhkan nyawa mereka dengan melintasi laut untuk sampai ke negara tujuan.

Pada tahun 2015, Ribuan warga Bangladesh dan etnis Rohingnya ditemukan dalam sejumlah kapal yang tertakung-katung di perairan Thailand, Malaysia dan Indonesia dan di tahun yang sama, 50 imigran asal Bangladesh dipulangkan dari Indonesia dengan biaya dari IOM dimana Warga Bangladesh yang dideportasi itu merupakan sebagian dari sekitar 1.700 manusia perahu etnis Bangladesh dan etnis Rohingnya yang diselamatkan warga Aceh, setelah ditelantarkan oleh penyelundup manusia di dekat perairan Indonesia (dw.com, 2015). Lalu pada tahun 2019 sebanyak 193 imigran asal Bangladesh ditemukan kelaparan di dalam sebuah ruko di Kota Medan, Sumatera Utara. Para imigran diduga masuk secara ilegal lewat jalur laut melalui Bali untuk masuk ke Indonesia (bbc.com, 2019). Mereka datang dengan cara yang terorganisasi, yaitu membayar perantara agar bisa menuju negara yang diinginkan, bahkan ada yang sampai menjual harta yang dimiliki (news.okezone.com, 2015). Pada dasarnya para imigran tersebut ingin mencari kehidupan yang lebih baik.

Rezim Kemanusiaan di Laut

Menurut Betts (2010) terdapat tiga rezim yang terkait dengan rezim kemanusiaan di laut, yaitu rezim kemanusiaan, rezim hak asasi manusia, dan rezim pengungsi. Rezim pengungsi dibentuk pada Konvensi 1951 tentang Status Pengungsi (United Nations Convention Relating to the Status of Refugees, 1951) dimana UNHCR merupakan organisasi yang mengawasi implementasinya sementara rezim hak asasi manusia terdiri dari berbagai instrumen dan organisasi seperti Konvensi Menentang Penyiksaan (Convention against Torture and Other Cruel, Inhuman or Degrading Treatment or Punishment, 1984) serta Office of the United Nations High Commissioner for Human Rights (OHCHR) (Betts, 2010). Adapun rezim pengungsi, ditarik ke dalam rezim kemanusiaan di laut melalui pedoman IMO, seperti Resolusi MSC.167 (78), yang memperkenalkan prinsip non-refoulement yang menyatakan bahwa nakhoda harus berusaha untuk memastikan bahwa orang yang selamat tidak diturunkan ke tempat yang membahayakan keselamatan mereka (IMO, 2004). Pedoman IMO juga menyebutkan prosedur pemeriksaan suaka dan secara eksplisit merujuk pada Konvensi 1951 Terkait Status Pengungsi dan Konvensi Menentang Penyiksaan 1984, yang menghubungkan kemanusiaan di laut dengan rezim pengungsi dan hak asasi manusia (IMO, 2009).

UNCLOS 1982 merupakan konvensi hukum laut Internasional yang mengatur Mengenai hukum kelautan termasuk aturan di dalamnya. Konvensi ini

ditandatangani pada 10 Desember 1982 di Montego Bay, Jamaika dan mulai berlaku pada 16 November 1994. Pemberlakuan konvensi ini berarti seluruh negara peserta harus tunduk pada peraturannya, termasuk Indonesia (Kompas.com). Masalah Kode etik untuk operasi penyelamatan, Safety of Life At Sea Convention (SOLAS, 1974), dan International Maritime Search and Rescue Convention tercantum di dalam UNCLOS 1982 (konvensi IMSAR, 1979). Pasal 98 UNCLOS menekankan bahwa bantuan harus diberikan kepada mereka yang berada dalam kesusahan, dan untuk hal yang sama, tim SAR harus selalu tersedia (refworldg.org).

Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia menyatakan bahwa setiap individu memiliki hak untuk hidup, keamanan dan kesetaraan. Meskipun Hukum Hak Asasi Manusia Internasional mengakui hak negara untuk mengontrol perbatasan mereka dan untuk membatasi orang-orang masuk ke dalam wilayah mereka secara ilegal, namun hal tersebut tidak berarti negara tersebut boleh bersikap sewenang-wenang terhadap para pengungsi tersebut.

Krisis pengungsi yang terjadi di berbagai wilayah membuat negara perlu memahami sifat masalah, dan jenis tanggapan yang perlu dilakukan negara tersebut. Berbagai terminologi mengenai pengungsi seperti migran dan pencari suaka. Pencari suaka adalah mereka yang meminta perlindungan internasional atau suaka diberikan kepada mereka. Jika mereka diberikan suaka, mereka masuk dalam kategori hukum “pengungsi”

(Chatterjee, 2016). Hukum internasional secara khusus hanya menguraikan kategori individu tertentu, yang kehidupan dan keselamatannya terancam karena alasan politik (tidak termasuk migran ekonomi dan mereka yang terlantar karena perubahan iklim atau penyebab lainnya). Negara memiliki kewajiban tertentu terhadap pengungsi; prinsip di antara mereka adalah kebijakan "*non-refoulement*". Berdasarkan hukum kebiasaan internasional, serta Pengungsi 1951 yaitu di mana kehidupan dan keselamatan mereka tidak akan terancam dan kebutuhan dasar mereka terpenuhi.

Respon Indonesia Terhadap Pengungsi Afganistan Dan Bangladesh Di Laut Asia Tenggara

Pada akhir 1970-an, Indonesia menerima manusia perahu asal Vietnam yang terapung di Laut China Selatan (LCS) selama berbulan-bulan dalam keadaan lapar, haus bahkan tidak sedikit yang tewas. Indonesia Bersama UNHCR menempatkan mereka di Pulau Galang sebagai pemukiman khusus bagi pengungsi Vietnam sebelum akhirnya dikirimkan ke negara-negara ketiga (lipi.go.id). Sejarah menunjukkan bahwa masalah pengungsi telah berlangsung sejak lama. Indonesia merupakan salah satu negara yang telah berkomitmen dalam menangani kasus pengungsi. Indonesia bahkan telah bergabung dalam *joint statement* dalam menangani masalah pengungsi di Kawasan Asia Tenggara. Hal tersebut disebabkan oleh peningkatan jumlah pengungsi ilegal yang masuk teritorial Indonesia yang terus meningkat. Selain hal tersebut, pengungsi yang masuk

ke kawasan Indonesia tanpa mendapatkan izin dan dokumen sah tentu akan berdampak bagi keamanan nasional. Pemerintah Indonesia mengajak negara-negara di kawasan Asia Tenggara yang memiliki masalah yang sama untuk mencari solusi terhadap masalah pengungsi yang menimpa beberapa negara di kawasan Asia Tenggara yang pada akhirnya diimplementasikan dengan diadakannya pertemuan *joint statement on irregular movement of people in Southeast Asian* di negara Malaysia dan *Special Meeting on Irregular Migration in the Indian Ocean* di negara Thailand yang kemudian dari pertemuan tersebut di sepakati empat poin yaitu *Addressing the Root Causes, Role of Affected Countries, Role of the International Community* dan *Role of ASEAN* (ASEAN, 2015). Beberapa negara di Kawasan Asia Tenggara seperti Malaysia dan Indonesia beberapa waktu lalu setuju menyediakan tempat penampungan sementara bagi sekitar 7.000 imigran tersebut, setelah sebelumnya menolak. Untuk mengurus imigran mereka mendapat sokongan dunia internasional.

Kesimpulan

Masalah pengungsi di laut telah menjadi tantangan bagi keamanan berbagai negara. Para pengungsi yang meninggalkan negaranya rela mempertaruhkan nyawa untuk mencari kehidupan yang lebih baik dari negara mereka. Negara negara di dunia perlu memperkuat aturan dalam berbagai rezim kemanusiaan di laut maupun hukum laut internasional sebagai konsen mereka dalam mengatasi masalah pengungsi yang semakin meningkat dari tahun ketahun. Keamanan para

pengungsi baik di laut maupun di negara tujuan merupakan hal yang penting untuk diperhatikan tanpa mengurangi ancaman terhadap keamanan negara negara yang menjadi tujuan.

Daftar Pustaka

- Bangladesh Bureau of Statistics (BBS) (2017).
 Betts A (2010) The refugee regime complex. *Refug Surv Q* 29(1):12–37
- Douglas Guilfoyle and Efthymios Papastavridis,
 “Mapping Disembarkation Options: Towards Strengthening Cooperation in Managing Irregular Movements by Sea”, United Nations High Commissioner for Refugees.
<http://www.refworld.org/pdfid/5346438f4.pdf>
- Human Rights Watch, 2022, Afghanistan: Economic roots of the humanitarian crisis. 1 March. Available at
hrw.org/news/2022/03/01/afghanistan-economic-roots-humanitarian-crisis#_What_makes_the.
- Islam, M. N. (2010). *Migration from Bangladesh and Overseas Employment Policy*. Dhaka: Bureau of Manpower, Employment and Training, Bangladesh. [Online] Available from:
[http://www.bmet.org.bd/BMET/resources/Static% 20PDF% 20and% 20DOC/publication/Migration-BOEP. Pdf.](http://www.bmet.org.bd/BMET/resources/Static%20PDF%20and%20DOC/publication/Migration-BOEP.Pdf)
- Md. Masud Sarker’ Md. Shahidul Islam’ Impacts Of International Migration On Socio- Economic Development In Bangladesh, *European Review*

Of Applied Sociology Vol. 11, No. 16, Year
2018.

www.iom.int

<https://forumterkininews.id/tahun-ini-kematian-imigran-di-laut-mediterania-mencapai-1-500-orang/>

<https://missingmigrants.iom.int/region/mediterranean>

<https://indonesia.iom.int/id/bantuan-migran>

<https://www.kompas.com/skola/read/2021/04/20/131425269/ketentuan-konvensi-pbb-1982-tentang-hukum-laut.>

<https://news.okezone.com/read/2015/05/25/18/1155150/mengenal-imigran-bangladesh>

<https://www.dw.com/id/imigran-bangladesh-dideportasi-dari-indonesia/a-18540229.>

<https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-47153721>

Fenomena migrasi global dan isu pengungsi sering kali dikaitkan dengan keasingan dan ketidakberdayaan atau sebagai mereka yang dalam kesusahan dan butuh pertolongan. Narasi ini kemudian secara tidak sadar mempengaruhi pandangan khalayak mengenai pengungsi dan secara tidak langsung pula akan berpengaruh pada perlakuan terhadap pengungsi. Lebih jauh, anggapan tentang keasingan dan ketidakberdayaan kemudian membangun stigma bahwa keberadaan mereka dalam situasi yang kompleks.

Situasi krisis kemanusiaan yang terjadi di berbagai belahan dunia juga turut mempengaruhi kerumitan berbagai negara dan masyarakat yang mesti berhadapan dengan fenomena migrasi dan pengungsi secara langsung. Pertautan yang saling mempengaruhi dari level global hingga ke aras lokal adalah situasi yang mendesak untuk dicermati. Berbagai pendekatan dan perspektif perlu dihadirkan guna membantu kita memahami fenomena migrasi dan pengungsi dan agenda kolektif yang dapat ditawarkan.

Berangkat dari semangat inklusivitas, buku Migrasi Global dan Pertautannya di Aras Lokal ini kami susun bersama sebagai upaya untuk bersolidaritas sekaligus berkontribusi terhadap situasi krisis kemanusiaan yang akhirnya mendorong migrasi global dan kompleksitas isu pengungsi yang kami temui di aras lokal.

Penerbit Kedai Buku Jenny

Jln. Kompleks Pesona Pelangi Regency, Blok M 18
Kec. Moncongloe, Maros
www.kedaibukujenny.id

Bekerjasama

Prodi Ilmu Hubungan Internasional
Universtias Bosowa
Jln. Urip Sumoharjo, Km. 4
Kec. Panakkukang, Kota Makassar
www.hi.universitاسbosowa.ac.id

